

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Apabila tidak ada bahasa, manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Ketika berinteraksi dan melakukan suatu kegiatan bermasyarakat, manusia tentunya tidak akan lepas dengan kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan suatu fenomena alamiah yang dimiliki oleh manusia, bahasa dipelajari oleh manusia sejak masih anak-anak sampai mereka tumbuh menjadi dewasa. Dalam menggunakan bahasa, manusia harus memperhatikan makna yang jelas, tidak menyinggung dan tanpa menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Bahasa digunakan untuk menjalin suatu kesepakatan agar terciptanya bentuk percakapan yang baik dan memiliki sopan santun.

Kesantunan berbahasa dapat dikatakan juga sebagai cara interaksi yang dimiliki oleh manusia untuk mengurangi perbedaan pendapat dan konflik sehingga kegiatan berbahasa dapat berjalan dengan lancar dan lebih harmonis. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prayogi (2021), sekarang ini generasi milenial sering kali menggunakan bahasa yang tidak santun bahkan terbilang kasar dengan mengucapkan nama-nama binatang untuk mengolok-olok mitra tuturnya. Bahasa yang kasar dan tidak santun tentunya sangat tidak enak untuk didengar dan menyakiti hati mitra tutur. Hal tersebut dapat dikatakan sebuah pelanggaran, suatu pelanggaran terjadi karena terdapat faktor

penyebab yang memengaruhinya, sama halnya dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pada umumnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam novel, dapat dijumpai berbagai bentuk percakapan selain narasi, dialog tokoh, latar, dan alur cerita. Walaupun hanya merupakan hasil rekayasa pengarang semata, percakapan antar tokoh itu dapat benar-benar mewakili tindak tutur yang lazim dilakukan oleh para pemakai bahasa yang sesungguhnya dalam sebuah interaksi. Hal itu disebabkan oleh pengarang yang menghasilkan imajinasi dengan memanfaatkan pengalaman hidup dan hasil pengamatan terhadap manusia serta lingkungan di sekitarnya.

(Melani Budianta, 2003).

Setiap manusia mempunyai pola pikir yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam mengemukakan pendapat, usulan, pertanyaan pastilah menggunakan cara yang berbeda pula. Setiap orang punya strategi dalam menyampaikan pendapatnya kepada orang lain, misalnya dengan kata langsung yang sopan atau dengan kata yang kasar. Begitupula dengan menyampaikan pendapatnya secara langsung, seseorang bisa langsung menyampaikan pendapatnya secara langsung, tegas, dan tanpa basa-basi. Akan tetapi, ada juga seseorang dalam menyampaikan pendapatnya dengan basa-basi atau tidak langsung ke inti permasalahan. Hal tersebut menarik diteliti secara mendalam dengan menggunakan teori pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa yang berkaitan erat dengan tindak tutur. Konteks dalam suatu tindak tutur adalah hal yang tidak dapat

dipisahkan. Apabila seorang mitra tutur menafsirkan maksud dari penutur tanpa memperhatikan konteks maka dapat dikatakan orang itu belum sepenuhnya menangkap informasi dan tujuan apa yang akan disampaikan penutur. Begitu pula dengan penutur, jika ia berbicara seenaknya saja sekedar basa-basi tanpa memperhatikan konteks, maka tujuan dari tuturan tersebut tidak tercapai. Untuk itu, agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur, maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan bukan hal yang asing bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan berbahasa dapat berupa tindak tutur, sikap, dan sebagainya yang menggambarkan identitas seseorang. Dalam prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, terdapat enam maksim yang dijadikan acuan dalam kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Chaer, 2010).

Lewat membaca karya sastra, pembaca dapat menemukan berbagai nilai kehidupan baik secara tersirat dan tersurat dalam pikiran para tokoh dan percakapan antar tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Saat ini novel masih menjadi salah satu jenis bacaan yang memiliki banyak peminat. Berbagai genre novel hadir siap memanjakan pembacanya. Alur cerita yang ringan, penuh dengan imajinasi menjadi daya tarik tersendiri pada sebuah novel untuk dinikmati.

Dalam mengisahkan setiap alur ceritanya, tidak lepas dari tuturan yang dituturkan oleh setiap karakter dalam novel tersebut. Ada tuturan yang maksud tuturannya dituturkan secara langsung, tetapi tidak jarang juga pada beberapa

tuturan yang banyak mengisyaratkan maksud lain. Hal inilah yang kadang menjadi hal yang menarik bagi pembaca karena harus mencerna atau menarik maksud dari tuturan tersebut.

Adapun pemilihan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* dibandingkan novel menarik lainnya tentunya dengan beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang diambil dalam novel ini karena termasuk ke dalam daftar novel *best seller* yang terbit pada tahun 2019 yang akan diangkat ke layar lebar pada tahun 2025 oleh *BION Studios*, selain itu novel ini merupakan karya sastra yang membuat nama J.S Khairen semakin dikenal, ia dianggap sebagai salah satu penulis muda Indonesia yang inspiratif dan patut diperhitungkan, selain itu gaya bahasa yang digunakan lugas dan sederhana. Alasan lainnya novel ini ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca serta memiliki cerita yang unik menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat sehingga pembaca akan merasa *relate* dengan adegan serta dialog yang ada dalam novel tersebut. Cerita dalam novel ini berfokus pada perjuangan para tokohnya untuk menemukan makna hidup di tengah sistem pendidikan yang korup dan penuh kepura-puraan dengan tokoh utama Ogi beserta keenam temannya yang berjuang untuk masuk ke perguruan tinggi negeri, namun dengan nilai yang tidak mencukupi, uang orang tua yang tidak mencukupi, dan alasan lain, terpaksa mereka masuk ke kampus swasta amburadul yang tidak terkenal bernama kampus UDEL. Di kampus UDEL, terjebaklah tujuh mahasiswa yang hidup segan kuliah tak mau. Mereka terpaksa kuliah di kampus yan google saja tak dapat mendeteksi.

Dalam tuturan para tokoh di dalam novel tentunya terdapat dialog yang menyebabkan ketidaksantunan baik itu sengaja atau tidak yang dituturkan tokoh dalam konteks pembicaraan. Pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan pada novel dapat dilihat melalui konteks pada tuturan antar tokoh dalam teks novel. Berikut ini merupakan contoh data dari ilustrasi dalam teks cakapan pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Woeee sok kecantikan ye lu? Udah telat dateng, seenaknya nyelos masuk barisan, sekarang nangis? Lo pikir kampus ini penitipan bayi? Lo pikir mentang-mentang lo pakai jilbab, lo boleh dibaik-baikin? Taek! Seneng ya lo digoda-godain temen gue? Becek lo? Hah? Becek?” ujar komdis perempuan itu sampai muncrat muncrat. Si Juwisa makin rendah menekurkan kepala. Ia tampak makin ketakutan. Sesuatu tertahan di ujung kelopak matanya.

Arko memberontak tapi tidak bisa melawan jumlah komdis yang memganginya. Puluhan mahasiswa lain hanya mematung. Arko terus memberontak. “Demi Almarhum bapak saya!” Arko kini makin gila. Ia berhasil melepaskan diri! “Kalian akan terima ganjarannya!” Ia hendak memukul seorang komdis terdekat. Pukulannya telak.

Dua tiga komdis lagi ia pukul. Situasi heboh, dua tiga komdis itu roboh, tapi teman-teman mereka datang, Arko dikeroyok beralasan komdis. Punggungnya dihantam. Arko terjatuh. Pinggang, lengan, dan kakinya dihantam lagi ketika ia sudah rebah. (Khairan, 2019)

Pada ilustrasi cakapan di atas, jika dicermati dari konteks yang dikemukakan oleh Dell Hymes, situasi atau latar yang terjadi pada tuturan di atas dalam situasi informal. Percakapan terjadi antara panitia (komite disiplin) dengan calon mahasiswa baru di depan kelas dengan suasana yang menegangkan dan ricuh. Para panitia merasa bahwa mereka adalah senior yang harus dihormati, dijunjung, dan harus tunduk terhadap peraturan mereka. Dalam konteks tersebut, situasi yang

terjadi yaitu kesal, marah, saling ribut antara panitia dan mahasiswa baru. Tujuan percakapan yang terjadi di atas, anggota komdis ingin menunjukkan kepada adik tingkat bahwa mereka adalah senior di sana yang harus dihormati, dijunjung, dan mereka harus tunduk. Dalam menyampaikan tuturan kepada orang lain, komdis menyebutkan kata-kata yang kasar, menyakiti orang lain, dan tidak ada tata krama. Kata yang kasar tersebut diantaranya **“Lu, Taek, Becek”**. Selain itu terdapat kalimat yang menyindir dituturkan oleh komdis kepada mahasiswa baru tersebut yakni, **“Woeee sok kecantikan ya lu?” “Lo pikir kampus ini tempat penitipan bayi”** yang ditujukan kepada Juwisa. Oleh karena itu, contoh ilustrasi pada percakapan yang terjadi di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian dalam teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech karena tidak menghormati orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan contoh tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dengan kajian pragmatik. Hasil akhir pada penelitian ini nantinya akan diimplikasikan ke dalam teks cerita fiksi yang terdapat pada pembelajaran di Sekolah Menengah Atas pada elemen membaca dan memirsa. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya dilakukan oleh *Pertama*, Khairu Zahra Nasution dengan judul *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Novel “KATA” Karya Rintik Sedu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan yang terkandung dalam novel “Kata” karya Rintik Sedu, dan implementasinya bagi pembelajaran Bahasa

Indonesia di SMA. *Kedua*, Mustika Wahyuning Asih (2022) dengan judul Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa berupa penaatan dan pelanggaran dalam novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Oleh karena itu, penelitian ini akan bermanfaat dalam bidang pendidikan, yaitu dapat diimplikasikan pada materi teks cerita fiksi kelas XII SMA pada elemen membaca dan memirsa. Dalam hal ini pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan berhubungan dengan teks cerita fiksi untuk memaknai dialog dan informasi dalam teks. Konteks berperan sebagai situasi yang berhubungan dengan teks cerita fiksi atau tujuan teks cerita fiksi. Capaian per elemen pada fase F yaitu, *“Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.”*

Jadi, penelitian ini akan mencapai capaian pada elemen membaca dan memirsa dengan tujuan, yaitu “Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dan Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik” sehingga peserta didik dapat menganalisis dan

mengevaluasi pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan dalam novel yang dibaca. Oleh sebab itu, pengimplikasian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan capaian tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pelanggaran maksim dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)*?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran maksim dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)*?
3. Apakah terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim dalam pelanggaran maksim dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)*?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)*?
5. Bagaimanakah pelanggaran maksim dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)* dan implikasinya terhadap pembelajaran membaca teks cerifa fiksi di kelas XII SMA?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pelanggaran maksim dan faktor yang menyebabkan ketidaksantunan bertutur dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)* dan implikasinya terhadap pembelajaran membaca teks cerita fiksi kelas XII SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Pelanggaran Maksim dalam Prinsip Kesantunan pada Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Membaca Teks Cerita Fiksi untuk Peserta Didik SMA Kelas XII?

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, penulis membagi manfaat penelitian menjadi tiga hal, yaitu:

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai pentingnya berbahasa dan bertutur yang sopan dan mengetahui bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan yang terdapat dalam sebuah novel serta faktor penyebab ketidaksantunan dalam bertutur.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mencari tahu dan menganalisis bentuk pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan dan faktor ketidaksantunan dalam novel.

3. Bagi Penelitian lain

Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman dalam menganalisis pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan dalam novel. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya